

## BAB IV

### DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

#### 4.1 Profil Kabupaten Pamekasan

Kabupaten Pamekasan pada mulanya bernama Pamellingan. Nama tersebut merupakan inisiatif Raja Ronggo Sukowati<sup>1</sup>, yang ketika itu ia menjadi raja sekitar tahun 1530 M, beliau mengganti nama Pamellingan menjadi Pamekasan. Hal itu dimulai ketika Raja Ronggo Sukowati berinisiatif memindahkan pusat pemerintahan kota dari Kraton Lambangan Daja ke Kraton Mandilaras yang posisinya dianggap lebih strategis. Atas jasa itulah, maka momentum pengangkatan Ronggo Sukowati sebagai Raja Pamekasan pada tanggal 15 November 1530 M ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Pamekasan hingga sekarang. Sementara makna kata Pamekasan sendiri memiliki arti yang sama dengan Pamellingan yaitu “pemberi ingat”. Ada pula yang mengartikan pamellingan dengan tempat pertapaan, meminta dan memuji, dari asalkata “meleng”.<sup>1</sup>

Terdapat pula versi lain yang menyatakan bahwa Pamekasan berasal dari gabungan duakerajaan yang ada di wilayah tersebut, yaitu kerajaan Jamburingin yang terletak di daerah Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan dan kerajaan Pamellingan. Pada masa Panembahan Ronggo Sukowati, dua kerajaan tersebut disatukan dan diganti nama dengan kerajaan Pamekasan yang saat itu masih menjadi daerah otonom di bawah kerajaan Sumenep.<sup>2</sup> Terlepas dari kontroversi mengenai asal-usul Pamekasan, penulis ingin menunjukkan bahwa Pamekasan merupakan salah satu Kabupaten di Pulau Madura<sup>3</sup> yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan tiga kota Kabupaten lainnya sebagaimana yang akan digambarkan dalam deskripsi berikutnya. Seperti daerah lain di Indonesia,

---

<sup>1</sup> Ronggo Sukowati merupakan raja Pamekasan keturunan Majapahit dan merupakan raja pertama yang beragama Islam. Kutwa, dkk, *Pamekasan dalam Sejarah*, cet. 2. (Pamekasan: Pemerintah Daerah Kabupaten Pamekasan, 2004), 72.

<sup>2</sup> Kutwa, dkk, “*Pamekasan dalam Sejarah*”, cet. 2 (Pamekasan: Pemerintah Daerah Kabupaten Pamekasan, 2004), 205.

<sup>3</sup> Inajati Adrisijanti, dkk, “*Ensiklopedi Pamekasan: Alam Masyarakat dan Budaya*” (Yogyakarta: Pemerintah Kabupaten Pamekasan bekerjasama dengan Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2010), 338.

khususnya Jawa, sejarah Pamekasan juga tidak bisa dilepaskan dari pengaruh Hinduisme dan Budhisme. Bahkan tradisi Hinduisme telah ada di daerah tersebut selama 600 tahun.<sup>4</sup>

Dalam kisah yang berkembang, bahwa pada tahun 1050-1222 M, secara umum Madura termasuk kedalam wilayah kekuasaan kerajaan Kediri dan berlanjut di bawah kekuasaan Singosari tahun 1222-1292 M. Setelah itu, Madura menjadi wilayah kekuasaan Majapahit seiring dengan keberhasilan perebutan kerajaan tersebut, tepatnya pada tahun 1294-1527 M. Pada saat itu, Pamekasan sebagai tata pemerintahan yang teratur belum dikenal, baik dalam kidung-kidung kuno pulau Jawa maupun prasasti-prasasti. Pamekasan baru dikenal sebagai sebuah wilayah dengan tata pemerintahan yang mandiri, pada masa kekuasaan Ronggo Sukowati tahun 1530-1616 M. Karena alasan itu, Ronggo Sukowati sering dijuluki sebagai pendiri kota Pamekasan.<sup>5</sup>

Tulisan-tulisan yang membahas sejarah Pamekasan ini pada awalnya lebih banyak ditulis oleh penulis Belanda, sehingga buku-bukunya banyak yang menggunakan Bahasa Belanda dan kemudian mulai diterjemahkan atau ditulis kembali oleh sejarawan Madura. Memang masih ada bukti-bukti tertulis lainnya yang berkembang di masyarakat, seperti tulisan pada daun lontar atau layang Madura, namun demikian tulisan pada layang inipun lebih banyak menceritakan sejarah kehidupan para Nabi dan sahabatnya, termasuk juga ajaran-ajaran agama sebagai salah satu sumber pelajaran agama bagi masyarakat luas. Masa pencerahan sejarah lokal Pamekasan mulai terungkap sekitar paruh kedua abad ke-16, ketika pengaruh Mataram mulai masuk di Madura, terlebih lagi ketika Ronggo Sukowati mulai mereformasi pemerintahan dan pembangunan di wilayahnya. Bahkan, raja ini disebut-sebut sebagai raja Pertama di Pamekasan

---

<sup>4</sup> Kata Madura dalam bahasa Sansekerta berarti permai, indah, molek, cantik, jelita, ramah tamah, atau lemah lembut atau manis. Pemberian nama Madura bagi pulau di seberang laut Jawa tersebut dilakukan oleh seorang Brahmana dari India yang hadir di nusantara beberapa abad lalu, yang diambil dari bahasa Sansekerta. Informasi tersebut diperkuat dengan adanya sebuah daerah di India Selatan yang memiliki karakter sama dengan Madura sekarang, yaitu beriklim kering. Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 29.

<sup>5</sup> Huub de Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman; Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam: Suatu Studi Antropologi Ekonomi* (Jakarta: Gramedia, 1989), 45.

yang secara terang-terangan mulai mengembangkan Agama Islam di kraton dan rakyatnya. Hal ini diperkuat dengan pembuatan jalan *Se Jhimat*, yaitu jalan-jalan di Alun-alun kota Pamekasan dan mendirikan Masjid Jami' Pamekasan.<sup>6</sup>

Sebagai Raja Pamekasan pertama yang memeluk agama Islam, Ronggo Sukowati banyak membangun bangunan yang bercirikan Islam. Beliau membangun Masjid raja yang hingga saat ini telah berkembang menjadi masjid modern dan megah. Bangunan masjid yang bergaya Timur Tengah ini diberi nama masjid Agung *Asy-Syuhada* yang saat ini menjadi ikon kota Pamekasan<sup>7</sup>. Di depan masjid, Ronggo Sukowati membangun kebun kota yang di dalamnya dibuat jalan saling melintang dan berpencar ke berbagai arah yang pada zamannya jalan tersebut diberi nama *Se Jhimat*. Jalan tersebut dianggap menyerupai lafal Allah, dinamakan demikian sebab semuanya merupakan do'a raja Ronggo Sukowati agar rakyat Pamekasan selalu berada di jalan Allah, jalan yang lurus *Syiratal Mustaqim*. Lokasi Kabupaten Pamekasan termasuk Madura Timur yang juga memiliki kekeramatan.

Kekeramatan itu tampak berporos dari Kraton Mandilaras yang sejak dibangunnya dikenal sebagai tempat titah raja dan saat itu titah raja merupakan *sabdo pendito* ratu yang harus dipatuhi. Sebagai *sabdo pendito* ratu, titah raja dianggap tak pernah salah. Titah-titah raja harus ditaati oleh segenap rakyatnya, yaitu rakyat Pamekasan yang *mekkas jhatna paksa jhenneng dhibi'* (pesan atau titah raja agar melaksanakan kewajiban selalu berhati-hati dan teliti sebagai usaha untuk hidup mandiri).<sup>8</sup>

Sementara letak geografis Kabupaten Pamekasan memiliki daerah seluas 792,30 km<sup>2</sup>. dan secara astronomis berada pada 113°58' Bujur Timur dan 6°51' - 7°31' Lintang Selatan. Dari sisi geografis, sebelah Utara Pamekasan dibatasi Laut Jawa, sementara batas selatan terdapat Selat Madura, sebelah Baratnya bersebelahan dengan Kabupaten Sampang dan bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Sumenep yang menjadi Kabupaten ujur timur di Madura. Secara

---

<sup>6</sup> Kutwa, dkk, *Pamekasan dalam Sejarah*, 39-40. Lihat juga, Moh. Mahfud, *Menyongsong Percepatan Pembangunan Madura* (Bangkalan: t.p., 2009), 1. 8

<sup>7</sup> Inajati Adrisijanti, dkk, *Ensiklopedi Pamekasan*, 337.

<sup>8</sup> <http://pamekasankab.go.id/profil> diakses pada 18 April 2023

administratif Kabupaten Pamekasan terbagi dalam 13 Kecamatan dan 178 Desa. Berdasarkan ketinggian tempat, wilayah terendah sebesar 6 meter dan tertinggi sebesar 300 meter dari permukaan laut. Luas daerah berdasarkan ketinggian tempat ini dapat terbagi pada ketinggian 1-100 meter seluas 39.609 Ha, dan 101-300 meter seluas 39.621 Ha. Daerah bagian selatan lebih rendah dibandingkan dengan bagian tengah dan utara. Daerah Pakong berada didataran tertinggi dengan ketinggian 360 M, sedangkan daerah Galis merupakan dataran terendah dengan ketinggian sekitar 6 M dari permukaan laut.<sup>9</sup>

Sedangkan standar pengukuran hidrologi di Kabupaten Pamekasan yakni temperatur suhu rata-rata maksimum 30° celcius, minimum 28° celcius, sedangkan kelembaban udara rata-rata 80%. Maka dengan kondisi iklim yang demikian membuat Kabupaten Pamekasan dirasa relatif panas jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Jawa Timur.<sup>10</sup> Dan untuk melihat gambaran Kabupaten Pamekasan dengan lebih jelas akan tergambar pada peta dibawah ini:

**Gambar 1:** Peta Kabupaten Pamekasan



<sup>9</sup> Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaen Pamekasan, *Profil Kabupaten Pamekasan 2013* (Pamekasan: 2013), 9.

<sup>10</sup> [bappeda.jatimprov.go.id/...kab-kota.../kab-pamekasan-2013.pdf](http://bappeda.jatimprov.go.id/...kab-kota.../kab-pamekasan-2013.pdf) diakses pada 12 Mei 2020.

Secara kewilayahan Kabupaten Pamekasan berbatasan langsung dengan Kabupaten Sampang pada bagian Barat dan Selatan dan Kabupaten Sumenep pada bagian Timur. Adapun batas wilayah Kabupaten Pamekasan yakni sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Laut Jawa.
2. Sebelah Selatan : Selat Madura.
3. Sebelah Barat : Kabupaten Sampang.
4. Sebelah Timur : Kabupaten Sumenep.

Tabel 2.

Luas Wilayah per Kecamatan Kabupaten Pamekasan

No	Kecamatan	Luas Wilayah (ha)
1.	Tlanakan	4.180
2.	Pademawu	7.189
3.	Galis	3.186
4.	Larangan	4.086
5.	Pamekasan	2.647
6.	Proppo	7.149
7.	Palengaan	8.848
8.	Pegantenan	8.604
9.	Kadur	5.242
10.	Pakong	3.071
11.	Waru	7.003
12.	Batumarmar	9.707
13.	Pasean	7.688
<b>Jumlah/Total</b>		<b>79.230</b>

Selama satu dekade jumlah kelurahan dan desa tidak mengalami perubahan. Tetapi ketika melihat perkembangan jumlah penduduk cenderung meningkat dan jangkauan wilayahnya maka sudah waktunya ada pemekaran di tingkat desa. Pemekaran di tingkat desa diharapkan dapat semakin meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat. Pemekaran mendesak terutama di daerah yang jumlah penduduknya semakin meningkat serta daerah- daerah yang jauh dari pusat pelayanan publik. Berikut merupakan tabel banyaknya Kelurahan/Desa, RW dan RT per Kecamatan pada tahun 2019 :

Tabel 3

Jumlah Kelurahan/Desa, RW dan RT per Kecamatan pada tahun 2019.

No	Kecamatan	Kelurahan	Desa	Dusun	RW	RT
1.	Tlanakan	-	17	91	4	8
2.	Pademawu	2	20	101	86	233
3.	Galis	-	10	53	63	133
4.	Larangan	-	14	105	98	222
5.	Pamekasan	9	9	35	105	316
6.	Propo	-	27	135	14	20
7.	Palengaan	-	12	88	-	-
8.	Pegantenan	-	13	85	30	93
9.	Kadur	-	10	101	51	144
10	Pakong	-	12	56	16	48
.						
11	Waru	-	12	72	-	-
.						
12	Batumarmar	-	13	94	-	-
.						
13	Pasean	-	9	96	-	-
.						
Jumlah		11	178	1.112	467	1.217

Table 4  
Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di  
Kabupaten Pamekasan

No	Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	Tlanakan	30,759	32,332	63,091
2	Pademawu	39,784	42,177	81,961
3	Galis	13,956	14,849	28,805
4	Larangan	26,346	28,920	55,266
5	Pamekasan	46,322	48,223	94,545
6	Proppo	38,151	40,439	78,590
7	Palengaan	51,911	49,622	101,533
8	Pegantenan	31,090	34,727	65,817
9	Kadur	21,446	23,615	45,061
10	Pakong	16,677	19,039	35,716
11	Waru	30,906	33,083	63,989
12	Batumarmar	44,173	45,652	89,825
13	Pasean	23,696	26,299	49,995
Jumlah Total		415,217	438,977	854,194

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan, 2019

## 4.2 Pendidikan

Dari aspek pendidikan, masyarakat di Kabupaen Pamekasan memiliki perhatian yang cukup tinggi khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah Pondok Pesantren dan sekolah agama baik formal maupun informal. Untuk sekolah formal terdapat beberapa tingkatan mulai dari PAUD, TK, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Bahkan ada beberapa Pondok Pesantren yang membuka Perguruan Tinggi Islam. Setidaknya ada sekitar 231 Pondok Pesantren besar maupun kecil yang tersebar di seluruh Kabupaten Pamekasan.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Sulaisi, "Perilaku Memilih Masyarakat Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan Dalam Pemilihan Bupati Pamekasan Tahun 2008" (Tesis Universitas Indonesia, Jakarta, 2011), 7. Lihat "Agus Purnomo, *Islam Madura Era Reformasi Konstruksi Sosial Elite Politik Tentang Perda Syariah*", (Stain Po Press: Jl. Pramuka No. 156 Ponorogo, Cetakan Pertama, 2014), 125.

Antusiasme masyarakat terhadap pendidikan pesantren juga didorong oleh langkah beberapa pesantren modern yang telah memasukkan pelajaran umum menjadi bagian dari kurikulumnya.<sup>12</sup> Karena itu anak-anak cukup menamatkan SD atau bahkan tidak tamat, mereka justru memilih belajar ilmu agama di pesantren atau di Madrasah Diniyah. Oleh karena itu, citra terhadap masyarakat Madura yang dianggap berpendidikan rendah lebih tepatnya ditujukan kepada pendidikan formal yang terkait dengan skil individu dan kompetensi ketenaga kerjaan. Sedangkan untuk, pendidikan non formal khususnya pendidikan agama Islam masyarakat memiliki kepedulian yang cukup tinggi. Hal ini bisa dilihat dari jumlah anak-anak yang menuntut ilmu di Madrasah Diniyah yang mencapai 81.497 orang.<sup>13</sup>

Namun banyaknya lembaga pendidikan formal dan pesantren tersebut, belum mampu menghilangkan kesan terhadap orang Madura, termasuk Pamekasan, yang secara umum dianggap berpendidikan rendah. Artinya, jumlah masyarakat yang berpendidikan tinggi belum sebanding dengan jumlah penduduk yang ada. Pernyataan ini ada benarnya apabila didasarkan kepada data di Dinas Pendidikan Pamekasan yang menunjukkan lulusan SD mencapai 245.063 orang, separuh jumlah keseluruhan anak yang menempuh pendidikan. Jumlah terbanyak berikutnya, disusul oleh anak-anak yang tidak tamat SD sebanyak 194.537 orang.<sup>14</sup> Tingginya jumlah anak lulusan SD salah satunya disebabkan oleh kultur masyarakat Madura yang lebih mengarahkan anaknya untuk menuntut ilmu di pesantren dari pada di lembaga pendidikan formal. Di Madura, hampir setiap orang pernah menempuh pendidikan di pondok meskipun tidak mengenal pendidikan formal. Oleh karena itu, tidak sedikit masyarakat yang bisa membaca tulisan Arab tetapi tidak bisa membaca tulisan latin.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Agus Purnomo, *“Islam Madura Era Reformasi Konstruksi Sosial Elite Politik Tentang Perda Syariat”*, 127.

<sup>13</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan,

<sup>14</sup> Dinas Pendidikan [http://pembangunanpamekasan.info/112\\_Data-Kondisi-Demografis.gc](http://pembangunanpamekasan.info/112_Data-Kondisi-Demografis.gc). (diakses 30 April 2020).

<sup>15</sup> Mien Ahmad Rifai, *“Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan*

Menurut catatan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pamekasan menyatakan bahwa seluruh jenjang pendidikan di Pamekasan mulai tingkat dasar hingga tingkat atas baik negeri ataupun swasta memiliki rasio jumlah guru dan murid yang cukup ideal versi standart nasional. Rasio jumlah guru dan murid tertinggi di Kabupaten Pamekasan tercatat berada di lembaga Pondok Pesantren yang mencapai 1,72. Urutan kedua yaitu di tingkat SMA Negeri dengan rasio 14,0. Artinya setiap guru pada masing-masing lembaga tersebut bertanggung jawab terhadap kisaran 14 sampai dengan 17 siswa-siswi.<sup>16</sup>

Table 5

Jumlah Sekolah, Murid dan Guru Di Kabupaten Pamekasan 2019/2020<sup>17</sup>

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Gedung Sekolah	Jumlah Guru	Jumlah Murid
1	Sekolah Dasar (SD)	472	5.490	58.852
2	Madrasah Ibtidadiyah (MI)	321	2.961	26.273

---

*Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*". 162.

<sup>16</sup> Kabupaten Pamekasan Dalam Angka 2020, Penyediaan Data Untuk Perencanaan Pembangunan.

<sup>17</sup> Kabupaten Pamekasan Dalam Angka 2020, Penyediaan Data Untuk Perencanaan Pembangunan. <https://pamekasankab.bps.go.id>

3	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	186	2. 133	21. 914
4	Madrasah Tsanawiyah (MTS)	198	2. 961	28. 423
5	Sekolah Menengah Atas (SMA)	78	1. 044	13. 703
6	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	97	1. 211	13. 966
7	Madrasah Aliyah (MA)	108	1. 783	20. 147

### 4.3 Pekerjaan

Secara umum penduduk Pamekasan bekerja sebagai petani, seperti penduduk daerah lain di Madura. Meskipun lahan pertanian dan kondisi tanahnya tidak subur sebagaimana di Jawa, pertanian tetap menjadi tumpuan kehidupan mereka. Di Pamekasan, lahan pertanian yang bisa ditanami padi sebagian besar berada di Kecamatan Pamekasan, Tlanakan, Pademawu, Galis, Larangan, Proppo, Pegantenan, Pakong, dan Palengaan. Adapun kawasan tegalan berada di Kecamatan Kadur, Waru, Batumarmar dan Pasean.<sup>18</sup> Selain pertanian, sumber ekonomi penduduk Pamekasan juga bertumpu pada sektor peternakan, terutama peternakan sapi potong dan beberapa di antaranya untuk keperluan aduan yaitu lomba karapan sapi. Untuk sapi potong, meskipun pengelolannya masih bersifat individual dan tersebar di beberapa daerah, pemasarannya sudah masuk hingga Pulau Jawa. Di samping ternak sapi potong, ada juga jenis ternak lain seperti ayam, kambing dan domba.<sup>19</sup>

Di samping itu, sebagian besar penduduk Madura, termasuk Pamekasan, bekerja di sektor informal yang tidak memerlukan sejumlah keterampilan tinggi seperti berdagang eceran, buruh tani dan bekerja kasar di bidang jasa. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh rendahnya pendidikan formal yang dimiliki. Di antara mereka banyak juga yang bekerja di dunia industri, seperti pembuatan batik, garam, anyaman, industri kerupuk dan industry genteng.

<sup>18</sup> Adrisijanti, dkk, *Ensiklopedi Pamekasan*, 23.

<sup>19</sup> Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya* 171.

Secara keseluruhan jumlah mereka hampir mencapai 20.000 orang.<sup>20</sup>

Banyaknya penduduk Pamekasan yang bekerja di sektor informal menjadikan mereka pribadi yang memiliki semangat kerja tinggi, mampu mengatasi kesulitan dan hambatan hidup dan tidak kenal lelah. Mereka rela bekerja di luar daerah (me-rantau) demi meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Di tengah semangat kerja kerasnya, mereka juga dikenal rajin menabung, tidak saja untuk menyiapkan masa tuanya tetapi juga dimaksudkan untuk bekal naik haji. Dorongan untuk melaksanakan rukun Islam kelima ini tampak semakin kuat ketika masyarakat Madura memberikan penghargaan status sosial dan penghormatan yang tinggi kepada seseorang yang sudah melaksanakan ibadah haji. Kuatnya semangat naik haji ini pula, maka wajar misalnya jika pada tahun 2019 saja jumlah jamaah haji di Pamekasan mencapai 810 orang.<sup>32</sup>

Table 6  
Profil Ketenagakerjaan di Kabupaten Pamekasan, 2018-2019

SURaian	Laki- Laki	Perempuan	Jumlah
Angka kerja	256.712	199.145	455.857
Bekerja	249037	196.230	445.267
Pengangguran terbuka	7675	2915	10590
Bukan angkatan kerja	63750	149271	320462
Masa sekolah	38698	29636	68334
Mengurus rumah tangga	10.128	110.502	120.630
Penduduk usia kerja	320.462	348.616	669073
Tingkat partisipas kerja	80,11	57,12	68,13
Tingkat pengangguran	2,99	1,26	2,32

Sumber/*Source*: BPS, Survei Angkatan Kerja Nasional/BPS-Statistics Indonesia

<sup>20</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan, *Kabupaten Pamekasan*, 160.

#### 4.4 Kebudayaan Masyarakat Pamekasan

Sementara kearifan lokal budaya masyarakat di Kabupaten Pamekasan yang juga menjadi keunikan etnografisnya, tampak dalam perilaku dalam memelihara jalinan persaudaraan dan kekeluargaan yang sangat erat. Hal ini tergambar pada ungkapan penuh makna ini “*oreng dhaddhi taretan, taretan dhaddhi oreng laen*” (orang lain bisa jadi saudara, sementara saudara bisa jadi orang lain atau musuh). Keunikan dari ungkapan kultural ini, pada realitanya terwujud pada tindakan nyata. Secara kongkrit, hal ini bermakna bahwa kecocokan dalam menjalin persahabatan atau persaudaraan dapat dilakukan hanya dengan mempunyai kecenderungan yang sama dengan mereka, maka akan dianggap saudara, sebaliknya apabila saudara sendiri memiliki kecenderungan yang berbeda maka ia akan dianggap sebagai musuh atau bukan saudara lagi<sup>21</sup>. Perilaku setiap individu ini akan terlihat secara penuh bila seseorang berada dalam kancah pergaulan di tengah masyarakat umum. Peranan dan perilakunya dalam berinteraksi dengan orang lain akan menjadi ukuran keberhasilan masyarakat Pamekasan di lingkungan keluarganya, pekerjaannya, dan lingkungan masyarakat pada umumnya. Salah satu yang merupakan kebudayaan lokal dari peninggalan sejarah di Kabupaten Pamekasan adalah kebudayaan “Taneyan Lanjhang” Taneyan Lanjhang (Halaman Panjang) adalah pemukiman tradisional Madura termasuk di Kabupaten Pamekasan adalah suatu kumpulan rumah yang terdiri atas keluarga yang mengikatnya. Letaknya sangat berdekatan dengan lahan garapan, mata air atau sungai<sup>22</sup>. Satu kelompok rumah terdiri atas 2 sampai 10 rumah, atau dihuni sepuluh keluarga yaitu keluarga batih yang terdiri dari orang tua, anak, cucu, cicit dan seterusnya. Jadi hubungan keluarga kandung merupakan ciri khas dari kelompok ini. Arah dari letak bangunan ini mengarah ke selatan dan utara, sedangkan Taneyan Lanjhang

---

<sup>21</sup> Mien Ahmad Rifai, “*Manusia Madura*” (Yogyakarta: Pilar Media, 2006), 304.

<sup>22</sup> A. Sadik Sulaiman, *Sangkolan; Legenda dan Sajara Madhura*, (Pamekasan: Pemerintah Kabupaten Pamekasan, 2006), 10-11

tersebut membujur dari barat-timur. Arah tersebut menentukan usia tua atau muda, biasanya usia yang lebih matang (para orang tua) berada disebelah barat dari keberadaan taneyan lanjheng tersebut. Sedangkan para anak muda biasanya berada diujung timur Taneyan Lanjheng itu sendiri.<sup>23</sup>

Pola kehidupan sosial budaya masyarakat Pamekasan juga akan melahirkan perubahan kehidupan social bagi masyarakat, mengingat pola pikir manusia yang memiliki sifat dinamis dan fleksibel menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Namun perubahan-perubahan tersebut tidak bisa dicapai tanpa adanya upaya masyarakat untuk merubah sebuah tatanan kebudayaan yang sudah dianggap baku. Akhirnya, dari sini maka dapat disimpulkan bahwa sosial budaya akan membentuk sebuah bangunan pemahaman dalam sebuah komunitas masyarakat tertentu. Hal ini dapat dilihat pada beberapa sektor dalam sebuah klasifikasi kehidupan sosial manusia, diantaranya bisa dilihat dari sektor pendidikan, sektor keagamaan, kehidupan sosial budayanya dan politik pemerintahan<sup>24</sup>. Budaya Madura pada prinsipnya syarat dengan nilai-nilai sosial budaya yang positif. Hanya saja kemudian nilai-nilai positif tersebut menjadi bias dikarenakan sikap dan perilaku negatif sebageian oknum orang Madura itu sendiri, sehingga muncul stereotip tentang orang Madura yang dinilai kurang baik, dan kemudian lahir citra buruk yang tidak menguntungkan masyarakat Madura, seperti tuduhan bahwa orang Madura berwatak dan berkrakter keras, kurang berpendidikan padahal kenyataannya tidak demikian. Lebih daripada itu, pandangan orang luar terhadap masyarakat dan kebudayaan Madura selalu cenderung bercitra negatif. Nilai-nilai sosial sebuah budaya bersifat lokal dan kontekstual sesuai dengan kondisi dan karakteristik masyarakat pendukungnya. Sejalan dengan ini, seharusnya budaya Madura harus mencerminkan karakteristik masyarakat seutuhnya yang religius dan beradab serta sikap dan watak positif lainnya. Namun, keluhuran nilai budaya tersebut pada sebagian orang Madura tidak mengejawantah karena muncul sikap-sikap oknum tidak

---

<sup>23</sup> Zaini Muchtarom, *“Islam di Jawa dalam Per-spektif Santri dan Abangan”* (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), 41-43

<sup>24</sup> Mohammad Kosim, *“Islam di Madura (Kajian Awal Tentang Masuk dan Berkembangnya Islam di Madura)”*, *Jurnal Studi KeIslaman*, 6 (April, 2005), 57.

bertanggung jawab, yang oleh orang lain dirasa tidak menyenangkan, karena citra yang sudah dimunculkan sebelumnya<sup>25</sup>.

#### **4.5 Keberagaman Sosial di Pamekasan**

Dalam praksisnya keberagaman masyarakat di Kabupaten Pamekasan termasuk komunitas masyarakat yang majemuk dan multikultural. Di Pamekasan tidak hanya ada satu agama saja, namun ada beberapa agama resmi lainnya yang dianut masyarakat dan diakui oleh pemerintah secara sah dan legal. Kemajemukan masyarakat Pamekasan ini berdasarkan latar belakang agama merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dielakkan lagi. Namun pada realitanya mayoritas penduduk di Kabupaten Pamekasan adalah suku asli Madura dan beberapa terdiri dari suku dari Jawa, serta masyarakat keturunan asing seperti dari Arab, Cina, dan India. Agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Pamekasan adalah agama Islam, dalam catatan statistic, agama yang dianut oleh Penduduk di Pamekasan, antara lain adalah agama Islam sebanyak 842.215 orang sebagai agama mayoritas, Protestan 496 orang, Katolik 482 orang, Budha 53 orang, dan Hindu sebanyak 23 orang.<sup>26</sup>

Meskipun masyarakat di Pamekasan mayoritas merupakan pemeluk agama Islam, akan tetapi agama lain di luar Islam cukup leluasa untuk menjalankan dan menunaikan ibadahnya dengan aman dan tenang, toleransi agama masih sangat konsisten dijalankan oleh masyarakat disana. Keadaan ini memberi dampak yang positif terhadap kehidupan keagamaan masyarakat, karena dengan begitu mereka saling hormat-menghormati, bertoleransi dan menghargai satu dengan lainnya. Pengamalan toleransi dalam agama oleh masyarakat Pamekasan ini menimbulkan kesadaran masyarakat Pamekasan khususnya yang beragama Islam untuk senantiasa hidup berdampingan secara damai dengan warga non-muslim lainnya. Secara garis besar masyarakat Pamekasan adalah masyarakat yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditegakkannya syariat Islam secara totalitas seperti

---

<sup>25</sup> Giring, *Madura di Mata Dayak: Dari Konflik Ke Rekonsiliasi* (Edisi pertama) (Yogyakarta: Galang Press, 2004), 91.

<sup>26</sup> Kementerian Agama Kabupaten Pamekasan/*Religious Affairs Service of Pamekasan Regency*, 82. <http://pamekasankab.go.id/profil> (diakses pada 12 Maret 2020)

kewajiban shalat, puasa, zakat dan menunaikan ibadah haji, serta kehidupan social yang Islami<sup>27</sup> Kondisi ini juga ditunjukkan dengan banyaknya ulama, kiyai, tokoh Agama, Majelis Taklim, organisasi keagamaan, tempat-tempat ibadah, Pondok Pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya yang berkembang begitu pesat di Pamekasan. Maka tidak heran jika ada sebutan Pamekasan sebagai Kota Pendidikan dan Kota Santri.<sup>28</sup> Bahkan dalam kebijakan Otonomi daerah, Kabupaten Pamekasan termasuk salah satu daerah yang juga menerapkan Perda syariah dengan julukan Kota Gerbang Salam (gerakan pembangunan masyarakat Islami).<sup>29</sup>

#### **4.6 Karakteristik Masyarakat Islam di Pamekasan**

Dalam catatan sejarah masuknya Islam ke Madura dimulai dari kehidupan kecil, bukan dari kehidupan dalam kerajaan dan keraton. Seperti halnya yang terjadi di pulau Jawa, bahwa agama Islam dibawa oleh pedagang-pedagang dari Asia Tenggara.<sup>30</sup> Pada saat itu sudah banyak pedagang-pedagang Islam dari Gujarat yang singgah di pelabuhan pantai Madura, terutama di pelabuhan Kalianget Sumenep.<sup>31</sup> Penduduk pantai selatan Sumenep pada abad ke 15 M sebenarnya sudah mulai berkenalan dengan agama Islam yang dibawa saudagar asing. Keyakinan akan kepercayaan baru, mula-mula disebarkan di daerah seperti Prenduan dan Kalianget, yaitu tempat perdagangan yang mempunyai hubungan langsung dengan daerah-daerah seberang. Penyebaran agama Islam berlangsung sejalan dengan perluasan perdagangan. Dan Penyebaragama Islam yang pertama adalah dari pedagang Islam yang datang dari Gujarat dan Bangali India.<sup>32</sup>

Pada sekitar abad ke 7 Bangsa Gujarat dan bangsa Bengali telah

---

<sup>28</sup> Kebijakan PERDA bernuansa syariah dalam Surat Edaran Bupati Pamekasan No. 450/2002 tentang Pemberlakuan Syariat Islam.

<sup>29</sup> LP2SI, "*Gerbangsalam: Gerakan Pembangunan Masyarakat Islam*" (Pamekasan: LP2SI, 2002), 11.

<sup>30</sup> Kutwa Fath *et.al.*, "*Pamekasan dalam Sejarah*", (Pamekasan: Pemerintah Kabupaten Pamekasan, 2006), 57.

<sup>31</sup> Abdurachman, "*Sejarah Madura Selayang Pandang*", (Sumenep: t.p., 1988), 16.

<sup>32</sup> Hub De Jonge, "*Madura Dalam Empat Zaman : Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*. 240.

menyebarkan agama Islam ke seluruh kepulauan Indonesia, tetapi tidak bisa dipungkiri juga bahwa orang Arab punberperan besar dalam proses pengIslaman masyarakat Madura ini. Orang Arab telah mendirikan pemukiman sepanjang wilayah pantai di India yang berangsur-angsur menjadi pusat-pusat penyebaran Islam.<sup>33</sup> Jadi, meskipun tidak secara intensif, Walisongo bukanlah penyebar pertama agama Islam di pulau Madura, karena sebelum itu masyarakat Madura sudah mengenal Islam melalui orang Gujarat yang singgah di Pelabuhan Kalianget. Pada tahap pertama penetrasi Islam, penyebaran Islam masih relatif terbatas di kota-kota pelabuhan. Tetapi, dalam waktu yang tidak terlalu lama, Islam mulai menempuh jalannya memasuki wilayah-wilayah pesisir lainnya dan pedesaan. Pada tahap ini, para pedagang, dan ulama-ulama yang sekaligus Walisongo dengan murid-murid mereka memegang peranan penting dalam penyebaran tersebut.<sup>34</sup>

Pergeseran agama dalam bentuk konversi Hindu-Budha ke Islam terjadi pertama kali diantara masyarakat nelayan dan pesisir dan bukan masyarakat kerajaan di pedalaman. Hal itu disebabkan selain karena pelabuhan yang menjadi pusat perdagangan pada saat itu, ajaran Islam yang memiliki kesamaan hak individu, ini sejalan dengan pandangan masyarakat pesisir yang lebih egalitarian, konsep bisnis yang banyak menuntut interaksi yang luas, secara alamiya menimbulkan sikap. keterbukaan dan mobilitas adalah ciri lain masyarakat pesisir yang lebih kondusif terhadap perubahan-perubahan yang datang dari luar maupun dalam. Letak geografis sebagai tempat persinggahan dan pusat kontak masyarakat dunia serta ciri dasar masyarakat pesisir agaknya juga telah membantu mempermudah masuknya Islam di Jawa.<sup>48</sup>

Masyarakat Madura, seperti yang terjadi di Jawa, dikenal sebagai masyarakat yang menjadikan pesantren sebagai platform sistem pendidikan

---

<sup>33</sup> Muchtarom, *Islam di Jawa*, 29. Ada dua cara dalam penyebaran agama Islam di Indo-nesia yang digambarkan Schrieke dalam disertasinya sebagaimana dikutip Munandar, yaitu: 1) Penduduk pribumi berkenalan dengan agama Islam kemudian menganutnya. 2) Orang-orang asing (Arab, India, Cina, dan lainnya) yang telah memeluk agama Islam, bertempat tinggal di wilayah Indonesia, dan melakukan pernikahan dengan penduduk setempat. Lihat Agus Aris Munandar *et.al.*, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Religi dan Falsafah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 66

<sup>34</sup> Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 34.

ideal. Hal ini terlihat dari banyaknya penelitian para sarjana yang menjadikan Jawa dan Madura sebagai obyek penelitian tentang pesantren. Seorang sarjana dari Belanda, Brumund telah melakukan penelitian tentang sistem pendidikan di Jawa, yang kemudian diikuti oleh peneliti-peneliti lainnya. Kuatnya sistem pendidikan pesantren di Pulau Jawa dan Madura tersebut, terkait erat dengan keberadaan lembaga pesantren yang secara kuantitas cukup banyak. Keberadaan Madura yang secara geografis dipisahkan dari hiruk pikuk dan keramaian perkembangan pembangunan kota-kota di Jawa, menjadikan masyarakatnya memiliki harmoni social yang khas. Loyalitasnya kepadatradisi dan ketaatannya kepada kiai dan pesantren merupakan salah satu ciri kearifan lokal yang selalu dipertahankan. Hal tersebut akan berbeda manakala pengaruh pembangunan telah berhasil masuk ke Madura. Harmoni sosial tidak lagi dibentuk oleh tradisi dan solidaritas, tetapi akan digantikan dengan hubungan-hubungan pekerjaan yang bersifat kontraktual, menuntut profesionalisme dan kepentingan individu.<sup>35</sup>

Di Pamekasan sendiri, terdapat lebih dari 200 pesantren. Kondisi tersebut secara sosialmemiliki pengaruh yang sangat besar terhadap ideology dan mindset masyarakat, sistem pendidikan maupun kultur masyarakat daerah tersebut. Dari aspek ideologis misalnya, keberadaan institusi pesantren yang cukup banyak telah berpengaruh kepada kepemelukan masyarakat terhadap keyakinan dan agama Islam. Hal ini karena, menurut salah satu tujuan pokok pesantren adalah melestarikan dan mengembangkan Islam di masyarakat. Meskipun pesantren sering dilihat sebagai lembaga yang memiliki banyak tujuan, akan tetapi kesemuanya adalah dalam rangka mencapai tujuan pokoknya yaitu pengembangan Islam. Secara statistik, penduduk Pamekasan yang berjumlah 854,194 orang<sup>36</sup>, mayoritas memeluk agama Islam. Dari jumlah tersebut hanya 1% yang memeluk agama di luar Islam, yaitu 1.287 orang. Oleh karena itu tidak heran apabila orang Islam di Pamekasan menempati hampir

---

<sup>35</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006), 58.

<sup>36</sup> Muh Mahfud MD, "Menyongsong Percepatan Pembangunan Madura", dalam <http://lontar.madura.com/menyongsong-percepatanpembangunan/> (10 Maret 2020), 4.

seluruh jabatan publik.<sup>37</sup>

Masuknya ajaran Islam sangat berpengaruh terhadap kultur dan budaya masyarakat Madura khususnya di Pamekasan, Salah satu yang menjadi ciri nuansa keIslaman di Madura, yaitu setelah kerajaan Islam berdiri, raja-raja Islam mengambil alih festival citra palguna (festival tahunan pada masa kerajaan Majapahit) yang dianggapnya sebagai alat pemersatu rakyat ke dalam budaya Islam dengan mengubah nama festival tersebut menjadi grebek Maulid yang puncak acaranya selalu bertepatan dengan tanggal kelahiran Nabi Muhammad Saw, yaitu pada tanggal 12 Rabiul Awal. Bahkan, setelah dibudayakannya grebek Maulid tersebut, maka pada setiap tanggal 12 Rabiul Awal ini selalu dijadikan hari penobatan seluruh raja-raja Islam di Pulau Jawa dan Madura.<sup>38</sup>

Dalam kehidupan masyarakat Madura, keseimbangan hidup diwujudkan dengan tetap menjaga hubungan kepada Allah dan antar sesama manusianya. Dalam hal itu ada ungkapan *abantal syahadat asapo' iman* (berbantal syahadat, berselimut iman), suatu ungkapan yang menyiratkan pentingnya agama menjadi sandaran dalam kehidupan. Sementara dalam hubungannya dengan sesama manusia, orang Madura mempunyai ukuran terhadap perilaku baik dalam setiap pergaulan sosial yaitu *andhap asor* (rendah hati) yang menyiratkan kesantunan, kesopanan, penghormatan, dan nilai-nilai luhur lainnya yang harus dimiliki orang Madura. Jadi, selain dari penghayatan keagamaan yang tinggi orang Madura juga mempunyai nilai-nilai luhur kuat yang harus dijunjung dalam kehidupan antar masyarakat. Maka dari itu, dalam realitas kehidupannya orang Madura selalu menekankan agar memiliki akhlak yang baik meski kurang berilmu, daripada berilmu yang tinggi tapi akhlak yang jelek.<sup>39</sup>

Saat ini Madura sudah sangat identik dengan Islam, meskipun tidak semua penduduk Madura memeluk agama Islam<sup>40</sup> Citra Madura sebagai

---

<sup>37</sup> <https://pamekasankab.bps.go.id/statictable/2017/06/07/200/jumlah-penduduk-dan-rasio-jenis-kelamin-menurut-kecamatan-di-kabupaten-pamekasan-2015.html>. Diakses pada 06 Juli 2020

<sup>38</sup> Inajati Adrisijanti, dkk, *Ensiklopedi Pamekasan*, 270.

<sup>39</sup> A. Sulaiman Sadik & Chairil Basar, *Sekilas tentang Hari Jadi Pamekasan* (Pamekasan: Pemerintah Kabupaten Pamekasan, 2004), 8.

<sup>40</sup> Imam Zamroni, "Agama, Etnis dan Politik Dalam Panggung Kekuasaan: sebuah Dinamika

“masyarakat santri” sangat kuat, bahkan hampir setiap rumah orang Madura mempunyai langgar atau surau sebagai tempat keluarga melaksanakan sholat berjama’ah. Hal ini terlihat jelas tampak sederetan masjid, musholla, dan pesantren dari ujung barat Bangkalan hingga ujung timur Sumenep yang cukup banyak. Kesimpulannya kedua unsur tersebut, antara agama Islam dan orang Madura, merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, keanggotaan seseorang dalam kelompok etnik Madura sangat ditentukan oleh kesertaan identitas Islam pada orang tersebut. Artinya, jika orang Madura tersebut tidak memeluk agama Islam, maka ia tidak dapat lagi disebut sebagai bagian dari orang Madura meskipun berdomisili di Madura.<sup>41</sup> Kepatuhan, ketaatan, dan kefanatikan orang Madura sudah lama terbentuk, walaupun kenyataan ini luput dari laporan para pengamat Belanda tempo dulu. Secara keseluruhan ajaran Islam sangat pekat mewarnai budaya dan peradaban masyarakat Madura. Sehingga orang luar memandang karakter orang Madura sebagai orang yang sangat beriman dan sangat bercirikan Islami, dalam hal penghayatan terhadap ajaran agama dan semangat penyebaran agama Islam.<sup>42</sup>

#### **4.7 Sosio Politik di Pamekasan**

Setelah era reformasi perpolitikan di Kabupaten Pamekasan mengalami perkembangan yang cukup pesat, hal ini karena selama Orde Baru, kelompok Islam politik selalu termarginalkan. Karena pada saat itu satu-satunya partai politik yang menjadi saluran aspirasi politik umat Islam adalah Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Seperti diketahui dalam Orde Baru hanya ada tiga kekuatan politik yakni, Golongan Karya (Golkar) sebagai mesin politik pemerintah dan Partai Demokrasi Indonesia (PDI) sebagai partai nasionalis bersama PPP sebagai partai yang berasas Islam<sup>43</sup>. Setelah reformasi, tidak ada lagi pembatasan jumlah partai politik. Hal ini menjadi kabar baik bagi umat

---

Politik Tauke dan Kiai di Madura”, *el-Harakah*, vol. 10, No. 1 (Januari-April, 2008).

<sup>41</sup> Dardiri Zubairi, *Rahasia Perempuan Madura: Esai-Esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura* (Surabaya: Adhapi Asor, 2013), 3-4.

<sup>42</sup> Andang Subahianto. *et.al. Tantangan Industrialisasi Madura; Mem-bentur Kultur, Menjunjung Leluhur*. Malang: Bayumedia, 2004. 51-52.

<sup>43</sup> Mien Ahmad Rifai, “*Manusia Madura; Pembawaan, Perilaku, Etos Ker-ja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasannya*”. 45.

Islam karena menganggap akan memberikan kesempatan yang semakin lebar untuk ikut politik praktis. Tak pelak, partai politik tumbuh bak cendawan di musim hujan. Kekuatan-kekuatan politik identitas berlabel agama mulai bermunculan. Begitupun partai politik Islam, baik yang berideologi nasionalis religius maupun yang berbasis massa Islam semakin bermunculan<sup>44</sup>. Artinya saluran politik umat Islam tidak hanya ke PPP seperti yang terjadi pada Orde Baru. Namun lahirnya banyaknya Partai Politik Islam merupakan hal yang positif, namun di sisi lain juga berdampak negatif karena tidak jarang melahirkan ketegangan-ketegangan bahkan sampai menimbulkan konflik kekerasan. Konsekuensi dari banyaknya partai politik Islam tidak lagi terjadi kristalisasi suara muslim ke PPP. Pada Pemilu 1999 Kekuatan PPP menurun drastis dibanding Pemilu 1997. Meskipun demikian, jika dihitung secara keseluruhan sebenarnya suara partai politik Islam secara nasional tak banyak mengalami perubahan yakni antara 30-35%<sup>45</sup>.

Sementara itu, PPP membangun dukungan basis masa melalui cara-cara kultural yang dilakukan oleh para kiyai dengan jaringan yang dimiliki dan tokoh masyarakat.<sup>46</sup> Karena itu, meskipun tidak sangat tampak, PPP dalam pemilu selalu mendapat simpati dan dukungan masyarakat Madura. Bahkan di setiap momen Pemilihan Umum (Pemilu), PPP belum pernah kalah di Kabupaten Pamekasan. Pada Pemilu 1977 dan 1982, cara penggalangan massa yang dilakukan para kiyai dan tokoh masyarakat cukup efektif. Hal ini karena, bagi masyarakat Madura memilih partai lebih didasarkan kepada ajakan orang yang mereka percaya dan kagumi. Besarnya jumlah anggota masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah, menjadikan mereka tidak memahami dan

---

<sup>44</sup> Huub De Jonge., *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan, Ekonomi, Dan Islam; Suatu Studi Antropologi Ekonomi*. 239. Lihat Afif Amrullah, *Islam Di Madura. Islamuna* Volume 2 Nomor 1 Juni 201

<sup>45</sup> Zainuddin Syarif, *Pergeseran Perilaku Politik Kiyai dan Santri, Al-Tahrir*, Vol. 16, No. 2 November 2016 : 293-311

<sup>46</sup> Di pulau Jawa ketegangan seringkali terjadi antara pendukung PPP dengan PKB. Ketegangan ini terjadi karena kedua partai merebut segmentasi suara kaum nahdliyin. Konflik terbuka terjadi di Desa Dongos, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara Jawa Tengah pada 30 April 1999. Dalam konflik itu korban tewas empat orang (tiga pendukung PKB dan 1 pendukung PPP). Ketegangan-ketegangan juga terjadi di Pamekasan, Madura terutama semasa kampanye, meskipun tidak sampai melahirkan konflik horizontal. lihat Arief Mudatris Mandan, *Krisis Ideologi: Catatan Tentang Ideologi Politik Kaum Santri Studi Kasus Penerapan Ideologi Islam PPP* (Jakarta: PIS, 2009), 84.

kurang peduli terhadap manfaat pemilihan umum yang mereka ikuti. Mereka lebih meyakini bahwa perubahan nasib atau kesejahteraan mereka tidak ada hubungannya dengan Pemilu<sup>47</sup>.

Pilihan masyarakat Pamekasan untuk berafiliasi dengan Partai Persatuan Pembangunan (PPP), didorong oleh beberapa alasan, di antaranya PPP dianggap sebagai partai yang bisa memperjuangkan aspirasi umat Islam dan memiliki misi yang sama dengan dunia pondok pesantren. PPP juga diyakini sebagai sebuah partai yang memiliki komitmen kuat untuk memperjuangkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Bahkan di awal reformasi, partai ini bersuara keras untuk memperjuangkan kembalinya Piagam Jakarta ke dalam UUD 1945 pada sidang umum MPR. Kuatnya antusiasme masyarakat Pamekasan terhadap PPP, dapat dilihat dari kemenangan partai ini di setiap pemilihan umum. Hal ini berbeda dengan daerah lain di pulau garam, seperti Kabupaten Sampang, meskipun mereka juga memiliki kecenderungan kepada PPP<sup>48</sup>.

Dalam konteks sosio politik masyarakat Pamekasan saat ini, yang paling berperan dalam kontestasi politik adalah kiyai yang paling banyak basis masa, di antara wujud peran kiyai dalam birokrasi pemerintahan adalah proses Pemilukada yang selalu dimenangkan oleh calon yang didukung oleh kiyai. Fenomena tersebut dapat dimaklumi, karena kiyai di Pamekasan memiliki kemampuan menggerakkan massa yang besar, baik dari para santri maupun kelompok masyarakat yang memiliki ikatan keagamaan dengan kiyai atau pesantren tersebut. Apabila hasil penelitian Clifford Geertz menyebut kiyai sebagai makelar budaya (*cultural broker*), untuk konteks ini kiyai jugaterlibat sebagai makelar politik (*political broker*)<sup>49</sup>.

Setidak ada beberapa alasan logis, kenapa kiyai mempunyai kekuatan

---

<sup>47</sup> Ahmad Baidowi, "Perbandingan Politik Islam Di Indonesia Dan Pakistan: Studi Kasus PPP Dan PML-Q" (Makalah Perbandingan Politik pada Program Pascasarjana Ilmu Politik Universitas Nasional, Jakarta, 2009).

<sup>48</sup> Iik Arifin Mansurnoor, *Islam: in An Indonesian World Ulama of Umara* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), 119

<sup>49</sup> Iik Arifin Mansurnoor, *Islam: in An Indonesian World Ulama of Umara* 120

politi yang cukup besar. Karena kemampuan agamanya yang cukup tinggi, maka kiyai ditempatkan sebagai sosok “guru” baik dalam ilmu bathin (esoteric) maupun ilmu zhahir (eksoterik). Jika dilihat dari sejarahnya, bahwa gelar kiyai memang tidak mudah untuk didapat. Dalam bahasa Jawa gelar kiyai memiliki asal usul dalam tiga jenis yang berbeda. Pertama: kiyai merupakan gelar kehormatan bagi sesuatu yang dianggap keramat, kedua: gelar kehormatan untuk orang yang sudah tua, ketiga: gelar untuk seorang yang ahli agama Islam memiliki pesantren dan mengajar kitab klasik. Meskipun dalam perkembangan selanjutnya gelar kiyai mulai melebar dan dapat dimiliki siapapun selama masyarakat setempat mau mengakuinya dan sang kiyai bisa memenuhi kriteria sebagai sosok kiyai apalagi mampu menjangkau apa yang tak terjangkau oleh orang awam.<sup>50</sup>

Kedudukan sosial kiyai dianggap cukup tinggi, sehingga kiyai termasuk elit agama dan tokoh agama yang eksistensinya selalu diperhitungkan. Sebagai tokoh agama, kiyai berada dalam posisi yang memiliki kharisma akibat hubungan strata sosial yang tetap dipertahankan dalam komponen masyarakat. Suzanne Keller memosisikan tokoh sebagai elit penentu sekaligus sebagai obyek sosial, sehingga berada dalam kondisi tiga hal: *pertama*, mempunyai wewenang dan pengambil keputusan, *kedua*, sebagai pendukung kekuasaan moral, dan *ketiga*, sebagai orang yang terkenal, berhasil dan berderajat. Maka seorang tokoh dituntut untuk berhasil dalam mengembangkan suatu citra umum yang memudahkan hubungan timbal balik yang bersifat simbolis antara tokoh agama dengan masyarakat. Tokoh agama dapat juga ditempatkan sebagai kolektif model dan cermin dari ambisi, harapan dan pergolakan masyarakat<sup>51</sup>.

Kajian dan penelitian tentang sosok dan peran kiyai telah banyak dilakukan oleh para peneliti, seperti: Hiroko Horikosi (1978) yang membedakan kiyai dengan ulama dan memandang kiyai sebagai agen perubahan sosial, sehingga kiyai banyak bermain pada tataran kultural. Pada akhirnya kiyai

---

<sup>50</sup> Agus Purnomo, *Islam Madura Era Reformasi Konstruksi Sosial Elite Politik Tentang Perda Syariah*, (Ponorogo : STAIN Po PRESS, 2014) 134.

<sup>51</sup> Zamaksari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 55.

ditempatkan sebagai pemelihara sistem, bukan pencipta sistem dan kiyai sebagai perantara (*broker*) dalam menghubungkan masyarakat modern dengan pertahanan sistem pertahanan tradisional. Maka Horikoshi memandang bahwa kiyai menjadi tolak ukur dalam menunjukkan kewaspadaan terhadap prinsip otoritas, sehingga bila terjadi sebuah kemerosotan dalam hal apapun maka kiyailah yang menjadi penentram<sup>52</sup>.

Oleh karena itu, kajian tentang peran sosial dan politik kiyai dalam perspektif historis-teologis menarik untuk dikaji lebih mendalam, mengingat urgensi kedalaman tersebut akan menghasilkan pemetaan kyai yang lebih komprehensif. Kajian historis-teologis merupakan unsur yang sangat penting untuk mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan adanya perubahan kerangka persepsi yang menjadi dasar pembentukan struktur kognisi yang dimilikinya<sup>53</sup>.

---

<sup>52</sup> Hasanatul Jannah Kiyai, Perubahan Sosial Dan Dinamika Politik Kekuasaan, *Fikrah*, Vol. 3, No. 1, Juni 2015

<sup>53</sup> Suzanne Killer, *Penguasa dan Kelompok Elit: Peranan Elit Penentu dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1995), 213.